

Konsep Akhlak Mulia dalam Tutur Kata Menurut Tafsir Al-Azhar: Sebuah Pendekatan Etika Komunikasi dan Maqāṣidī

Anang Kurniawan^{1*}, M. Ikhwanudin² Muhammad Nur Amin³

¹ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

² Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

³ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

*Correspondence: ✉ kurniawanangmk@gmail.com

Article Info

Abstract

Keywords:

Ethics of speech;

Buya Hamka;

Tafsir al-Azhar;

Islamic communication;

This study explores the concept of noble character (akhlāq karīmah) in verbal communication based on Tafsir al-Azhar by Buya Hamka, employing a thematic (mawḍū'ī) approach to Qur'anic interpretation. The research addresses the increasing degradation of ethical discourse in Indonesia's public sphere, particularly in digital and political contexts. By analyzing key Qur'anic verses – such as QS. Al-Baqarah [2]:83, QS. Al-Isrā' [17]:53, and QS. Al-Hujurat [49]:12 – alongside Hamka's commentary, this paper highlights the integrative ethical framework within Islamic communication. The findings demonstrate that Buya Hamka emphasizes three core principles: honesty, kindness and politeness in speech, and linguistic accuracy in social interactions. These values are linked to the higher objectives of Islamic law (maqāṣid al-sharī'ah), particularly hifẓ al-nafs (protection of life), hifẓ al-'aql (protection of reason), and hifẓ al-'irdh (protection of dignity). Furthermore, the study incorporates contemporary sociological and communicative theories to contextualize Hamka's interpretations, showing their continued relevance in fostering moral discourse in today's society.

© 2025 Anang Kurniawan, M. Ikhwanudin, Muhammad Nur Amin



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari interaksi dengan sesama.¹ Dalam setiap interaksi, tutur kata memiliki peran penting dalam

¹ Minh Hao Nguyen dkk., "Staying Connected While Physically Apart: Digital Communication When Face-to-Face Interactions Are Limited," *New Media & Society* 24, no. 9 (1 September 2022): 2047, <https://doi.org/10.1177/1461444820985442>.

Article History:

Received: 25-05-2025, Received in revised: 29-05-2025, Accepted: 30-05-2025

mencerminkan nilai moral seseorang.² Tutur kata yang baik tidak hanya menunjukkan kepribadian, tetapi juga menciptakan suasana komunikasi yang positif, harmonis, dan produktif.³ Dalam konteks ini, Erna Kurniawati (2019) menegaskan bahwa ucapan yang positif hendaknya disampaikan dengan cara yang baik pula,⁴ karena setiap kata yang diucapkan mencerminkan etika dan moral individu dalam kehidupan sosial.

Namun, di tengah dinamika sosial-politik Indonesia, fenomena degradasi etika komunikasi semakin terlihat nyata.⁵ Banyak tokoh publik, termasuk politisi, terjebak dalam ujaran yang provokatif, ofensif, bahkan diskriminatif.⁶ Contoh konkret dapat dilihat dari kasus Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), mantan Gubernur DKI Jakarta, yang menghadapi tuduhan penistaan agama akibat ucapan yang dipersepsikan menyinggung kelompok agama tertentu, hingga menyebabkan gejolak sosial yang luas.⁷ Data dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia bersama Monash University menunjukkan bahwa selama periode 1 September 2023 hingga Januari 2024, terdapat total 678.106 teks yang mengandung ujaran kebencian tersebar di media sosial. Dari jumlah tersebut, sebanyak 61.340 teks atau sekitar 9,05 persen berkaitan langsung dengan isu Pemilihan Umum 2024, dengan hampir setengahnya (46,31 persen) mengandung ujaran kebencian terhadap kelompok minoritas. Ujaran kebencian ini terutama tersebar di platform X (sebelumnya Twitter), Facebook, dan Instagram.⁸ Fakta ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tutur kata yang baik semakin terpinggirkan dalam praktik komunikasi publik di Indonesia.

Dalam konteks ini, penting untuk kembali mengkaji nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang secara tegas menegaskan pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan santun sebagai bagian integral dari pembentukan

² Tomasz Zurawlew, "Language as an Object of Ethical Reflection. A Turn Towards the Attitude of Taking Responsibility for Words," *Kośćci i Prawo* 12, no. 2 (2023): 127–43, <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1221965>.

³ Soid dkk., "Effective Communication in Building Healthy and Productive Relationships," *MES Management Journal* 4, no. 1 (4 Januari 2025): 664, <https://doi.org/10.56709/mesman.v4i1.631>.

⁴ Erna Kurniawati, "Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an" 12, no. 2 (2019): 225.

⁵ Nur Laylu Sofyana dan Budi Haryanto, "Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 3, no. 4 (6 Juli 2023): 228, <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/JMPI/article/view/441>.

⁶ Muhammad Rizki Nur Kandas dan Nia Karniawati, "Fenomena Partisipasi Masyarakat Kota Bandung Dalam Pemilihan Presiden 2024 Melalui Media Tiktok," *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah* 6, no. 1 (15 Mei 2024): 31, <https://doi.org/10.36355/jppd.v6i1.140>.

⁷ Sri Nuryanti, "Populism in Indonesia: Learning from the 212 Movement in Response to the Blasphemy Case against Ahok in Jakarta" (Leiden: Brill, 2020), 165–75, https://doi.org/10.1163/9789004444461_011.

⁸ "Kampanye Pemilu 2024, Ujaran Kebencian terhadap Kelompok Minoritas Meningkat | AJI - Aliansi Jurnalis Independen," diakses 30 Mei 2025, <https://aji.or.id/informasi/kampanye-pemilu-2024-ujaran-kebencian-terhadap-kelompok-minoritas-meningkat>.

akhlak yang mulia.⁹ Al-Qur'an, sebagai petunjuk hidup yang menyeluruh, tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antarmanusia. Dalam QS. Al-Baqarah [2]:83, Allah Swt. berfirman: "...dan bertutur katalah yang baik kepada manusia..." Ayat ini menjadi landasan etis yang sangat kuat mengenai urgensi bertutur kata yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, sosok Nabi Muhammad SAW adalah representasi utama dari akhlak mulia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Qalam [68]:4 bahwa beliau memiliki akhlak yang agung. Nabi selalu menampilkan keteladanan¹⁰ dalam berkata jujur, santun, dan penuh hikmah, yang menjadi teladan utama dalam kehidupan umat Islam.

Tinjauan terhadap literatur yang sudah ada menunjukkan bahwa studi mengenai akhlak mulia dan tutur kata telah dilakukan dari berbagai perspektif. Asep Habib Idrus Alawi (2019), misalnya, menulis tentang penguatan karakter melalui pembiasaan akhlak mulia.¹¹ Abdul Gani Jamora Nasution (2023) mengangkat narasi kepribadian Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dalam buku Sejarah Kebudayaan Islam untuk tingkat MI/SD.¹² Sementara itu, Setiono (2023) dalam penelitiannya menelaah pendidikan akhlak berdasarkan QS. Al-Qashash [28]:76-81 dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.¹³ Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti penafsiran nilai tutur kata dalam Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka—sebuah karya monumental yang tidak hanya memadukan nilai-nilai universal Al-Qur'an, tetapi juga merefleksikannya dalam konteks sosial kebangsaan Indonesia.

Tafsir al-Azhar merupakan representasi khas dari upaya vernakularisasi Islam ke dalam konteks lokal Indonesia.¹⁴ Melalui tafsir ini, Buya Hamka tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengintegrasikannya

⁹ Dr Najah Mohammed Yousef Fathi Binjabi, "Noble Morals in the Quran, Sunnah, and Rules of Engagement," *Journal of Research in Curriculum Instruction and Educational Technology* 10, no. 2 (1 Juli 2024): 248, <https://doi.org/10.21608/jrciet.2024.363674>.

¹⁰ Fatih Okumuş, "The Prophet as Example," *Studies in Interreligious Dialogue* 18, no. 1 (2008): 82, <https://doi.org/10.2143/SID.18.1.2031612>.

¹¹ Asep Habib Idrus Alawi, "Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia," *Qiro'ah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (3 Juni 2019): 16-29, <https://doi.org/10.33511/qiroah.v9n1.16-29>.

¹² Abdul Gani Jamora Nasution dkk., "Narasi Kepribadian Nabi Muhammad Saw sebagai Teladan pada Buku SKI Tingkat MI/SD," *Al-DYAS* 2, no. 1 (1 Februari 2023): 30-36, <https://doi.org/10.58578/alldyas.v2i1.828>.

¹³ Setiono Setiono, "Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. Al-Qashash Ayat 76 – 81 Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *Ulil AlbaB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (16 Januari 2023): 597-600, <https://doi.org/10.56799/jim.v2i2.1141>.

¹⁴ hilda Asani Mustika, "Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Ayat-Ayat Amar Makrūf Nahi Munkar)" (Purwokerto, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2024), v.

dengan nilai-nilai kebangsaan, budaya, dan problematika masyarakat Indonesia.¹⁵ Penelitian ini menjadi penting karena selain menyoroti akhlak tutur kata sebagai elemen fundamental dalam interaksi sosial, juga menawarkan pendekatan *maqāṣidī* yang menekankan nilai-nilai substansial seperti *hifẓ al-nafs* (perlindungan jiwa), *hifẓ al-'aql* (perlindungan akal), dan *hifẓ al-'irdh* (perlindungan martabat). Hal ini membuat penelitian ini memiliki kebaruan dalam menyajikan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam perspektif etika komunikasi¹⁶ dan sosial-politik Indonesia kontemporer.

Berangkat dari latar belakang tersebut, kajian ini memfokuskan perhatian pada penelaahan urgensi akhlak mulia melalui aspek tutur kata dalam perspektif *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tiga aspek utama: pertama, konsep tutur kata yang baik dalam Al-Qur'an; kedua, interpretasi Buya Hamka terhadap nilai-nilai tutur kata dalam *Tafsir al-Azhar*; dan ketiga, dampak serta relevansi nilai tutur kata yang baik dalam konteks sosial-politik Indonesia kontemporer.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tafsir tematik (*mawḍū'ī*),¹⁷ yang memungkinkan eksplorasi menyeluruh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tutur kata secara lintas surah. Ayat-ayat tersebut kemudian dikaji melalui kerangka pemikiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*. Sumber data primer dalam kajian ini meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan serta penafsiran Buya Hamka, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan lainnya. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi corak penafsiran Buya Hamka dan menelaah relevansinya dengan kondisi sosial dan etika komunikasi umat Islam di Indonesia. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir tematik, sekaligus menjawab tantangan sosial-komunikatif umat Islam di tengah perkembangan era digital dan sistem demokrasi yang semakin kompleks.

¹⁵ Mismubarak Mismubarak, "Integrasi Agama dan Politik (Tela'ah Pemikiran Hamka terhadap ayat-ayat Politik dalam Tafsir al-Azhar)" (masters, Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2019), 118, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/78/>.

¹⁶ Joko Susanto, "Etika Komunikasi Islami," *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016): 24, <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i1.28>.

¹⁷ Nailil Muna, "Metode Tafsir Mawḍū'ī: Studi Komparatif Antara Muhammad Al-Ghazālī Dan Abd Al-Ḥayy Al-Farmāwī," *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 2 (13 Agustus 2018): 127–50, <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.687>.

B. Akhlak sebagai Fondasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Telaah Hadis dan Tafsir

Dalam memahami urgensi pendidikan karakter, salah satu aspek fundamental yang harus dikedepankan adalah pembinaan akhlak. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.¹⁸ Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Arab,¹⁹ yakni bentuk *masdar* dari kata *akhlaqa-yukhliq-akhlaqan*, yang sejalan dengan pola *wazan tsulāthī mazīd af'ala-yuf'ilu-af'alan*. Makna dasarnya mencakup kata *as-sajiyyah* (perangai), *aṭ-ṭabī'ah* (tabiat atau kelakuan), *al-'ādah* (kebiasaan), serta *al-murū'ah* (peradaban yang baik).²⁰ Dalam pengertian terminologis, akhlak merujuk pada dorongan jiwa yang secara spontan melahirkan tindakan tanpa perlu pertimbangan rasional terlebih dahulu. Artinya, akhlak merupakan sikap yang muncul dari kebiasaan jiwa yang telah menginternalisasi nilai tertentu, sehingga perilaku tersebut dilakukan secara otomatis dan tidak dibuat-buat.²¹

Pemahaman tentang akhlak juga dapat dirujuk dari literatur klasik Islam, salah satunya melalui karya Imam al-Bukhārī dalam *al-Adab al-Mufrad*. Dalam kitab tersebut, diriwayatkan sebuah kisah yang menggambarkan pentingnya menghindari dosa besar dan menunaikan akhlak yang baik, terutama kepada orang tua. 'Abdullāh bin 'Umar menyebutkan bahwa di antara dosa besar adalah syirik, membunuh, lari dari medan perang, menuduh wanita baik-baik berzina, memakan riba dan harta anak yatim, berbuat maksiat di masjid, menghina sesama, serta membuat orang tua menangis karena durhaka. Dalam narasi hadis tersebut, disebutkan pula bahwa kelembutan dalam berkata dan memberi makan kepada ibu adalah jalan menuju surga, selama seseorang menjauhi dosa-dosa besar.²²

Imam al-Bukhārī juga meriwayatkan penafsiran terhadap ayat "*Wa akhfiq lahumā janāḥaz-ẓulli minā ar-raḥmah*" (QS. al-Isrā': 24), yang dijelaskan oleh 'Urwah sebagai

¹⁸ Puji Anto dan Tri Anita, "Tembang Macapat sebagai Penunjang Pendidikan Karakter," *Deiksis* 11, no. 01 (6 Februari 2019): 80, <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3221>.

¹⁹ Maksudin, "Uncovering the Moral Nexus, Morality, Akhlaq, and Character in Islamic Religious Education: A Comprehensive Conceptual Analysis," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (30 Juni 2023): 126, <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.7028>.

²⁰ Hammad Mutawakkil Hibatillah dan Husni Husni, "The Concept of Akhlaq in Islamic Educational Curriculum," *Educational Review: International Journal* 19, no. 2 (23 November 2022): 113–14, <https://acasch.com/index.php/er/article/view/30>.

²¹ Munasir, "Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Akhlak Dalam Konsep Pendidikan Umum," *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (28 Desember 2022): 92, <https://doi.org/10.69698/jis.v1i2.15>.

²² Nurhadi Nurhadi dan Alfen Khairi, "Analisis Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari Tentang Pendidikan Adab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia | PALAPA," *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (18 Mei 2020): 129–58, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/703>.

perintah agar tidak menolak keinginan kedua orang tua.²³ Penjelasan ini memperkuat bahwa akhlak mulia terhadap orang tua merupakan bagian integral dari ajaran Islam dan menjadi syarat utama bagi keberhasilan pendidikan karakter dalam konteks spiritual dan sosial.

Kelembutan akhlak dalam menghadapi orang tua, meskipun tampak sederhana, memerlukan latihan dan kesabaran yang besar. Tuntunan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Fuṣṣilat [41]: 34–35 yang menegaskan bahwa membalas kejahatan dengan kebaikan dapat mengubah permusuhan menjadi persahabatan yang akrab. Ibnu ‘Abbās menafsirkan bahwa perintah ini bertujuan agar orang beriman bersikap sabar, membalas kejahatan dengan kebaikan, serta memaafkan kesalahan orang lain. Apabila akhlak seperti ini tertanam dalam jiwa, maka Allah akan memberikan perlindungan dari gangguan setan dan menundukkan permusuhan dengan kelembutan.

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat dasar yang terpatrit dalam jiwa manusia. Ia menjadi cerminan kondisi batin: jika baik, maka lahirlah akhlak mulia; jika buruk, maka timbul perilaku tercela. Imam al-Ghazālī pun menyatakan bahwa akhlak adalah hasil pembinaan jiwa yang disandarkan sepenuhnya kepada Allah Swt., sebagaimana ditunjukkan dalam firman-Nya.²⁴ Akhlak yang terpuji, atau dalam istilah lain disebut *akhlāq al-karīmah* atau *akhlāq al-mahmūdah*, mencakup perilaku mulia terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.²⁵ Dalam konteks pendidikan karakter, akhlak yang bersumber dari al-Qur’ān dan Sunnah merupakan fondasi utama bagi terbentuknya masyarakat yang harmonis, bertanggung jawab, dan beradab secara spiritual maupun sosial.

C. Etika Berbicara dan Prinsip-Prinsip Utamanya dalam Al-Qur’ān

Etika komunikasi dalam Al-Qur’ān mencerminkan seperangkat prinsip moral yang membimbing individu dalam berinteraksi secara lisan dengan sesama. Prinsip-prinsip ini bertujuan membentuk pola komunikasi yang adil, sopan, dan menghargai hak serta perasaan orang lain, sejalan dengan nilai-nilai luhur Islam. Di antara etika komunikasi dalam al-Qur’ān adalah:

²³ Rahmatus Sa’idah, “Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Menurut Al-Qur’ān,” *Jurnal Kreatifitas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 44.

²⁴ Syamsul Rizal Mz, “Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (16 April 2018): 67–100, <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>.

²⁵ Agus Syukur, “Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat,” *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3, no. 2 (4 Juli 2020): 1–22, <https://doi.org/10.24853/ma.3.2.1-22>.

1. Larangan Ghibah dan Menjaga Martabat Sesama

Al-Qur'an secara eksplisit melarang perilaku ghibah (menggunjing) yang dapat merusak martabat orang lain.²⁶ Surah al-Hujurat [49]: 12 menjelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Maka tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang." (QS al-Hujurat [49]: 12)

Ayat ini menggambarkan dengan sangat kuat betapa tercelanya perbuatan menggunjing, dan menyeru umat Islam untuk menjaga kehormatan sesama melalui lisan yang santun dan penuh tanggung jawab.

2. Anjuran Berbicara Baik dan Sopan

Al-Qur'an juga memerintahkan umat Islam untuk menggunakan bahasa yang baik dan sopan dalam setiap komunikasi.²⁷ Dalam Surah al-Isra' [17]: 53, Allah Swt. berfirman:

وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia." (QS al-Isra' [17]: 53)

Perintah untuk berkata yang baik menunjukkan pentingnya menjaga harmoni sosial melalui pilihan kata yang santun. Ucapan yang baik menjadi instrumen dalam mencegah konflik dan menumbuhkan kedamaian dalam interaksi sosial.

3. Ketepatan Bahasa dalam Konteks Sosial

Selain prinsip kejujuran dan kesopanan, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya ketepatan dalam penggunaan bahasa,²⁸ khususnya dalam situasi yang memerlukan kejelasan dan akurasi, seperti dalam perjanjian atau transaksi. Dalam Surah al-Baqarah [2]: 283 disebutkan:

²⁶ M. Kelfin Gilang Ramadhani, "Etika Islami Dalam Berkomentar Di Instagram @Taubatters: Kajian Terhadap Fatwa Mui Tentang Muamalah Di Media Sosial," *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (5 Juni 2024): 21, <https://doi.org/10.54150/syiar.v4i1.265>.

²⁷ Maghfira Septi Arindita dkk., "Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam," *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 5 (26 September 2022): 20, <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.17>.

²⁸ Satriah Satriah, "Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 2, no. 01 (30 Januari 2024): 64, <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i01.78>.

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَى بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا
الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Jika kamu dalam perjalanan dan tidak menemukan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi jika sebagian dari kamu mempercayai sebagian yang lain, maka orang yang dipercayai itu hendaklah menunaikan amanahnya dan bertakwa kepada Allah Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian. Barang siapa menyembunyikannya, sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS al-Baqarah [2]: 283)

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam konteks sosial seperti transaksi atau kesaksian, penggunaan bahasa yang tepat dan bertanggung jawab merupakan cerminan dari ketakwaan dan integritas pribadi.

D. Penafsiran Etika Berbicara dalam Tafsir Al-Azhar Perspektif Etika Komunikasi dan Maqāṣidī

Dalam menafsirkan Surah al-Hujurāt [49]:12, Buya Hamka menyampaikan kritik tajam terhadap praktik ghibah dan fitnah, yang ia anggap sebagai penyakit sosial yang menghancurkan kepercayaan dalam komunitas. Bagi Hamka, perbuatan ini tidak hanya melanggar etika agama, tetapi juga menghancurkan struktur sosial yang dibangun atas dasar saling percaya dan menghormati.²⁹ Perspektif ini sangat sejalan dengan teori komunikasi dialogis Martin Buber yang menekankan pentingnya relasi “Aku-Kamu” – yaitu relasi yang menempatkan orang lain sebagai subjek yang utuh, bukan objek cibiran.³⁰ Dalam dimensi sosiologis, teori kontrol sosial dari Travis Hirschi juga dapat digunakan untuk membaca larangan ini: ketika norma komunikasi etis dilanggar, kontrol sosial melemah dan solidaritas pun menurun.³¹ Maka, pelarangan ghibah dan fitnah adalah upaya menjaga *hifz al-nafs*, sebab kehormatan individu adalah bagian dari perlindungan atas martabat dan integritas diri dalam ruang sosial.

Dalam tafsirnya terhadap Surah al-Isrā’ [17]:53, Buya Hamka menekankan pentingnya tutur kata yang lembut, penuh sopan santun, dan menjauh dari ujaran kasar. Ia melihat bahwa komunikasi yang sopan bukan sekadar formalitas linguistik,

²⁹ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, vol. 9 (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 6829–39.

³⁰ Robeti Hia, “Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber,” *Melintas An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* 30, no. 3 (2014): 306, <https://doi.org/10.26593/mel.v30i3.1448.303-322>.

³¹ Barbara J. Costello dan John H. Laub, “Social Control Theory: The Legacy of Travis Hirschi’s Causes of Delinquency,” *Annual Review of Criminology* 3, no. Volume 3, 2020 (13 Januari 2020): 21–41, <https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-011419-041527>.

melainkan instrumen penting dalam membangun perdamaian sosial.³² Konsep ini dapat dipahami melalui lensa teori komunikasi non-kekerasan (NVC) Marshall Rosenberg, yang menekankan bahwa bahasa yang digunakan tanpa kekerasan menciptakan koneksi emosional dan menghindari konflik destruktif.³³ Secara sosiologis, Erving Goffman melalui teori *face-work* menunjukkan bahwa komunikasi sopan berfungsi menjaga “wajah sosial” seseorang, memungkinkan terbentuknya interaksi yang saling menghormati.³⁴ Dalam kerangka *maqāṣid*, ini berkaitan erat dengan *hifz al-bi'ah*, khususnya lingkungan sosial. Ketika tutur kata yang lembut menjadi budaya, masyarakat akan terbebas dari kekerasan simbolik dan konflik horizontal yang merusak tatanan sosial.

Penekanan Buya Hamka terhadap pentingnya kejelasan dan kejujuran dalam komunikasi kontraktual—sebagaimana diulas dalam tafsir Surah al-Baqarah [2]:283—menunjukkan kesadaran tinggi beliau terhadap dimensi sosial dari bahasa. Ia melihat bahwa kejelasan dalam bertransaksi adalah bentuk tanggung jawab kolektif yang melibatkan unsur amanah dan keadilan.³⁵ Secara sosiologis, Anthony Giddens melalui *structuration theory* menyatakan bahwa interaksi sosial (termasuk transaksi) berlangsung dalam struktur yang mereproduksi norma³⁶—dalam hal ini, norma kejujuran memperkuat integritas sosial. Maka, kejelasan dalam komunikasi kontraktual tidak hanya menjadi nilai teknis, tetapi juga merupakan bentuk perlindungan terhadap *hifz al-'aql* dan *hifz al-nafs*, karena menghindarkan individu dari kesalahpahaman yang dapat merugikan secara fisik maupun psikologis.

Secara keseluruhan, penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* mencerminkan paradigma etika komunikasi Islam yang tidak berhenti pada tataran teologis, tetapi merembes ke ranah praksis sosial. Pandangan beliau memiliki resonansi kuat dengan teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas yang menempatkan komunikasi sebagai medium membangun rasionalitas bersama melalui norma kejujuran, kejelasan, dan kebebasan dari dominasi.³⁷ Dalam dimensi

³² Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, vol. 6 (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 4071–74.

³³ Belinda Hopkins, *Restorative Theory in Practice: Insights Into What Works and Why* (United States: Jessica Kingsley Publishers, 2015), 90–103.

³⁴ Salmon Pandarangga, “A Study of Avoidance Strategy of Face Threat of Native Speaker and Non-Native Speaker by Using Goffman’s Face-Work Theory,” *Ijee (Indonesian Journal Of English Education)* 2, no. 2 (25 Oktober 2015): 188–200, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ijee/article/view/3087>.

³⁵ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, vol. 1 (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 683–88.

³⁶ B. Herry-Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), 22.

³⁷ Dimas Rahman Rizqian, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas,” *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (30 Juni 2023): 71–86, <https://doi.org/10.62630/elhamra.v8i2.121>.

yang lebih sosiologis, ajaran-ajaran Hamka ini juga mengafirmasi pentingnya membangun komunikasi publik yang sehat—sebagai bentuk kontrol sosial yang berbasis nilai, bukan semata-mata sanksi. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan *maqāṣid al-syarī'ah*, seluruh etika komunikasi yang disampaikan Hamka dapat dilihat sebagai kontribusi pada *hifz al-nafs* (dengan menjaga integritas personal dan sosial), *hifz al-'aql* (dengan menyuburkan budaya berpikir jujur dan rasional), dan *hifz al-bī'ah* (dengan menciptakan atmosfer sosial yang sejuk, sopan, dan beradab).

E. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tutur kata yang baik merupakan salah satu unsur fundamental dalam etika Islam dan memainkan peran penting dalam membangun keharmonisan sosial, menjaga martabat pribadi, serta mengembangkan spiritualitas individu. Melalui *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka menyajikan pemahaman yang holistik tentang etika berbicara, yang tidak hanya berlandaskan pada teks Al-Qur'an, tetapi juga disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan tiga prinsip utama dalam etika komunikasi Islam, yaitu: kejujuran dalam berbicara, kesopanan dan kelembutan dalam bertutur, serta ketepatan dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa, khususnya dalam interaksi sosial yang formal seperti transaksi dan kesaksian. Ketiga prinsip ini diintegrasikan dengan pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah*, khususnya perlindungan terhadap jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), dan martabat manusia (*hifz al-'irdh*). Dengan demikian, penafsiran Buya Hamka tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi praksis yang kuat dalam membentuk budaya komunikasi publik yang etis dan beradab. Nilai-nilai yang beliau tawarkan relevan untuk menjawab tantangan komunikasi umat Islam di era digital dan demokrasi kontemporer, yang sering kali diwarnai oleh ujaran kebencian, disinformasi, dan degradasi moral.

Daftar Pustaka

- Alawi, Asep Habib Idrus. "Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia." *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (3 Juni 2019): 16–29. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v9n1.16-29>.
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir al-Azhar*. Vol. 9. Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989. [google](#).
- — —. *Tafsir al-Azhar*. Vol. 6. Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989. [google](#).
- — —. *Tafsir al-Azhar*. Vol. 1. Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989. [google](#).

- Anto, Puji, dan Tri Anita. "Tembang Macapat sebagai Penunjang Pendidikan Karakter." *DEIKSIS* 11, no. 01 (6 Februari 2019): 77. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3221>.
- Arindita, Maghfira Septi, Meila Asfi Raykhani, Naufal Ra'uf, Rulyn Ardianoor, dan Yayat Suharyat. "Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam." *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 5 (26 September 2022): 12-25. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.17>.
- Binjabi, Dr Najah Mohammed Yousef Fathi. "Noble Morals in the Quran, Sunnah, and Rules of Engagement." *Journal of Research in Curriculum Instruction and Educational Technology* 10, no. 2 (1 Juli 2024): 247-94. <https://doi.org/10.21608/jrciet.2024.363674>.
- Costello, Barbara J., dan John H. Laub. "Social Control Theory: The Legacy of Travis Hirschi's Causes of Delinquency." *Annual Review of Criminology* 3, no. Volume 3, 2020 (13 Januari 2020): 21-41. <https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-011419-041527>.
- Herry-Priyono, B. Anthony Giddens: Suatu Pengantar. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016. [google](https://www.google.com/).
- Hia, Robeti. "Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber." *Melintas An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* 30, no. 3 (2014): 303-22. <https://doi.org/10.26593/mel.v30i3.1448.303-322>.
- Hibatillah, Hammad Mutawakkil, dan Husni Husni. "The Concpet of Akhlaq in Islamic Educational Curriculum." *Educational Review: International Journal* 19, no. 2 (23 November 2022): 109-26. <https://acasch.com/index.php/er/article/view/30>.
- Hopkins, Belinda. *Restorative Theory in Practice: Insights Into What Works and Why*. United States: Jessica Kingsley Publishers, 2015. [google](https://www.google.com/).
- "Kampanye Pemilu 2024, Ujaran Kebencian terhadap Kelompok Minoritas Meningkat | AJI - Aliansi Jurnalis Independen." Diakses 30 Mei 2025. <https://aji.or.id/informasi/kampanye-pemilu-2024-ujaran-kebencian-terhadap-kelompok-minoritas-meningkat>.
- Kandias, Muhammad Rizki Nur, dan Nia Karniawati. "Fenomena Partisipasi Masyarakat Kota Bandung Dalam Pemilihan Presiden 2024 Melalui Media Tiktok." *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah* 6, no. 1 (15 Mei 2024): 24-33. <https://doi.org/10.36355/jppd.v6i1.140>.
- Kurniawati, Erna. "Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an" 12, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.31332/am.v12i2.1545>
- Maksudin. "Uncovering the Moral Nexus, Morality, Akhlaq, and Character in Islamic Religious Education: A Comprehensive Conceptual Analysis." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (30 Juni 2023): 123-35. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.7028>.
- Mismubarak, Mismubarak. "Integrasi Agama dan Politik (Tela'ah Pemikiran Hamka terhadap ayat-ayat Politik dalam Tafsir al-Azhar)." Masters, Institut PTIQ Jakarta, 2019. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/78/>.

- Muna, Nailil. "Metode Tafsir Mawḍū'ī: Studi Komparatif Antara Muhammad Al-Ghazālī Dan Abd Al-Ḥayy Al-Farmāwī." *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 2 (13 Agustus 2018): 127–54. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.687>.
- Munasir. "Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Akhlak Dalam Konsep Pendidikan Umum." *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (28 Desember 2022): 84–103. <https://doi.org/10.69698/jis.v1i2.15>.
- Mustika, Hilda Asani. "Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Ayat-Ayat Amar Makrūf Nahi Munkar)." Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2024. <https://repository.uinsaizu.ac.id/24207/>
- Mz, Syamsul Rizal. "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (16 April 2018): 67–100. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>.
- Nasution, Abdul Gani Jamora, Alifia Bilqish, Abdal Rizky Munthe, dan Nabila Suhaila Lubis. "Narasi Kepribadian Nabi Muhammad Saw sebagai Teladan pada Buku SKI Tingkat MI/SD." *Al-DYAS* 2, no. 1 (1 Februari 2023): 30–36. <https://doi.org/10.58578/alldyas.v2i1.828>.
- Nguyen, Minh Hao, Jonathan Gruber, Will Marler, Amanda Hunsaker, Jaelle Fuchs, dan Eszter Hargittai. "Staying Connected While Physically Apart: Digital Communication When Face-to-Face Interactions Are Limited." *New Media & Society* 24, no. 9 (1 September 2022): 2046–67. <https://doi.org/10.1177/1461444820985442>.
- Nurhadi, Nurhadi, dan Alfen Khairi. "Analisis Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari Tentang Pendidikan Adab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia | Palapa." *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (18 Mei 2020). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/703>.
- Nuryanti, Sri. "Populism in Indonesia: Learning from the 212 Movement in Response to the Blasphemy Case against Ahok in Jakarta." Leiden: Brill, 2020. https://doi.org/10.1163/9789004444461_011.
- Okumuş, Fatih. "The Prophet as Example." *Studies in Interreligious Dialogue* 18, no. 1 (2008): 82–95. <https://doi.org/10.2143/SID.18.1.2031612>.
- Pandarangga, Salmon. "A Study of Avoidance Strategy of Face Threat of Native Speaker and Non-Native Speaker by Using Goffman's Face-Work Theory." *Ijee (Indonesian Journal Of English Education)* 2, no. 2 (25 Oktober 2015): 188–201. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ijee/article/view/3087>.
- Ramadhani, M. Kelfin Gilang. "Etika Islami Dalam Berkomentar Di Instagram @Taubatters: Kajian Terhadap Fatwa Mui Tentang Muamalah Di Media Sosial." *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (5 Juni 2024): 15–30. <https://doi.org/10.54150/syiar.v4i1.265>.
- Rizqian, Dimas Rahman. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas." *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (30 Juni 2023): 71–86. <https://doi.org/10.62630/elhamra.v8i2.121>.

- Sa'idah, Rahmatus. "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Kreatifitas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020). <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/article/view/113>
- Satriah, Satriah. "Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 2, no. 01 (30 Januari 2024): 61–68. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i01.78>.
- Setiono, Setiono. "Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. Al-Qashash Ayat 76 – 81 Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (16 Januari 2023): 597–608. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i2.1141>.
- Sofyana, Nur Laylu, dan Budi Haryanto. "Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 3, no. 4 (6 Juli 2023): 223–35. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/JMPI/article/view/441>.
- Soid, Muhammad Fatih, Nanang Fauzi, dan Efrita Norman. "Effective Communication in Building Healthy and Productive Relationships." *MES Management Journal* 4, no. 1 (4 Januari 2025): 662–71. <https://doi.org/10.56709/mesman.v4i1.631>.
- Susanto, Joko. "Etika Komunikasi Islami." *Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016): 24–24. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i1.28>.
- Syukur, Agus. "Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat." *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3, no. 2 (4 Juli 2020): 1–22. <https://doi.org/10.24853/ma.3.2.1-22>.
- Zurawlew, Tomasz. "Language as an Object of Ethical Reflection. A Turn Towards the Attitude of Taking Responsibility for Words." *Kośćci i Prawo* 12, no. 2 (2023): 127–43. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1221965>.